

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Menurut Umar, (2016) Sekolah dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sekolah merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar sedangkan masyarakat adalah tempat untuk mengaplikasikan ilmu dari kegiatan belajar yang sudah dilakukan, oleh sebab itu dibutuhkan keharmonisan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah harus memberi dampak untuk masyarakat dan masyarakat perlu mendukung usaha sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan masyarakat. Fakta bahwa sekolah dan masyarakat tidak dapat dipisahkannya menyebabkan guru sebagai tenaga pendidik harus benar-benar memahami lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat agar dapat memberikan pembelajaran yang kontekstual. Pada kesempatan kali ini, penulis diberi kesempatan untuk menjalani rangkaian kegiatan praktik mengajar dan penyusunan proyek akhir di salah satu sekolah swasta. Pada kegiatan praktik mengajar dan penyusunan proyek akhir, penulis dipercayakan untuk menjadi guru subject di salah satu kelas yang ada di sekolah ini oleh sebab itu penulis perlu memahami kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat dari sekolah ini terlebih dahulu. Pengenalan terhadap kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat dilakukan dengan cara melakukan observasi secara mandiri dan wawancara baik kepada kepala sekolah maupun guru mentor yang ada di sekolah.

Sekolah swasta yang menjadi tempat penulis menjalankan praktik mengajar dan penyusunan proyek akhir merupakan sekolah yang didirikan di Tengah kota Tangerang dengan gaya hidup masyarakatnya yang sudah modern, namun seluruh peserta didik berasal dari beberapa daerah yang ada di pedalaman Papua dengan gaya hidup masyarakatnya yang masih sangat tradisional. Peserta didik dibawa dari

pedalaman papua untuk mendapatkan kualitas pendidikan dan hidup yang lebih baik, oleh sebab itu sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas asrama yang menjadi tempat tinggal peserta didik selama masa studi. Kehidupan sehari-hari peserta didik disekolah ini lebih banyak dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan asrama.

Perbedaan pola kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah peserta didik bersekolah disekolah ini tentunya akan sangat mempengaruhi bagaimana sekolah memberikan pembelajaran kepada murid-murid dikelas masing-masing. Kehidupan masyarakat di pedalaman papua memiliki pola kehidupan yang homogen dimana dalam satu daerah hanya ditempati oleh satu kelompok suku dengan budaya, agama, tata bahasa, dan profesi yang sama. Mayoritas masyarakat pedalaman papua umumnya beragama Kristen dan berprofesi sebagai petani, hal ini dikarenakan pada setiap kelompok masyarakat disatu daerah selalu terdapat minimal satu orang misionaris yang mengabdikan dirinya untuk menjadi pengabar injil bagi masyarakat ditempat tersebut, selain itu daerah pedalaman papua memiliki tanah yang subur sehingga banyak masyarakat yang mencari nafkah dengan carabertani.

Sedangkan kehidupan masyarakat di sekitar sekolah saat ini memiliki kehidupan heterogen dimana masyarakatnya berasal dari daerah, bahasa, suku, budaya, agama, dan profesi yang berbeda-beda. Masyarakat disekitar sekolah juga merupakan masyarakat yang sudah terbuka terhadap teknologi dan nilai-nilai kebudayaan internasional sehingga pola kehidupan modern yang sangat bebas menjadi ciri khas kehidupan didaerah ini. Kehidupan modern yang bebas sejalan dengan keadaan ekonomi masyarakat yang rata-rata berstatus menengah keatas. Transisi kehidupan dari tradisional ke modern bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi oleh anak usia SMP hingga SMA, oleh sebab itu guru harus mampu

memberikan pembelajaran yang mengarahkan murid untuk beradaptasi dengan kehidupan modern namun tidak membiarkan anak-anak terjerumus kedalam pola kehidupan modern yang merugikan. Permasalahan kehidupan masyarakat modern yang menjadi konsentrasi sekolah dan guru adalah pola hidup masyarakat yang konsumtif dimana saat ini murid sangat tertarik untuk membeli barang-barang yang jarang mereka temukan ditempat asalnya baik secara langsung maupun secara online tanpa memikirkan fungsi dan kegunaan barang itu sendiri.

Sekolah swasta ini juga merupakan sekolah baru, dimana kegiatan belajar mengajar baru saja dimulai pada bulan agustus 2023 dengan jumlah total peserta didik sebanyak 152 orang. Peserta didik terdiri dari beberapa suku pedalaman papua namun suku yang mendominasi adalah suku lani. Sekolah ini dibangun atas dasar kesadaran para guru-guru di pedalaman dan juga pendiri Yayasan akan pentingnya anak-anak pedalaman melihat dan merasakan kehidupan yang berbeda dari apa yang selama ini mereka lihat dan rasakan. Guru dan pendiri Yayasan menyadari bahwa sebaik-baiknya pembelajaran yang diberikan di pedalaman akan jauh lebih besar dampaknya jika anak-anak tersebut bisa merasakan sendiri kehidupan modern yang sudah ada diluar lingkungan kehidupan mereka selama ini. Selain dibangun atas dasar kerinduan guru dan pendiri Yayasan, sekolah ini juga dibangun untuk melaksanakan visi dan misi dari sekolah, visi dari sekolah ini adalah pengetahuan sejati, iman dalam kristus, dan karakter Ilahi. Misi dari sekolah ini adalah menyatakan keutamaan kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu didalam Dia melalui pendidikan yang holistik.

Visi dan misi sekolah menjadi dasar pembentukan budaya murid di lingkungan sekolah yaitu murid dibentuk menjadi pribadi yang menghormati Tuhan

dan sesama, memiliki sikap 3S (senyum, sapa, dan salam), terbiasa mengucapkan magic word (Terimakasih, permisi, minta maaf, dan tolong), memiliki sikap inisiatif dalam menjaga kebersihan dan kerapihan, budaya mengantre, one voice mater, dan hanya berjalan di area sekolah. Tujuh butir budaya sekolah ini akan selalu menjadi panduan murid dalam berperilaku disekolah, dan bagi setiap warga sekolah yang tidak menerapkannya berhak untuk menerima teguran ataupun sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Informasi mengenai budaya sekolah dituliskan dalam bentuk poster yang ditempelkan disetiap ruang kelas dan mading sekolah sebagai pengingat bagi seluruh murid dan guru disekolah.



Gambar 1 Poster Budaya Sekolah

Visi misi serta budaya sekolah tidak akan tumbuh dalam diri murid tanpa adanya guru yang berperan sebagai pengajar, pembimbing, serta orangtua kedua murid oleh sebab itu sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yaitu guru untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah guru yang mengajar disekolah saat ini adalah 11 orang guru dengan latar suku dan budaya yang berbeda-beda. Guru yang melayani disekolah ini lebih banyak berasal dari pulau Sumatera dan Jawa, namun 10 dari 11 orang guru sudah pernah menginjakkan kakinya di sekolah pedalaman Papua sehingga guru-guru disekolah ini sudah memiliki pengalaman dalam mengajar dan membimbing anak-anak Papua.



Pada rangkaian kegiatan praktik mengajar dan penyusunan proyek akhir penulis dipercaya untuk menjadi guru subject biologi di kelas XI (SMA). Kelas XI terdiri dari 5 orang murid perempuan dan 12 orang murid laki-laki. Berdasarkan grafik pada gambar 2 dapat diketahui bahwa murid kelas XI hanya berasal dari dua

suku besar yaitu 71% suku lani dan 29% suku korowae. Suku lani merupakan suku pedalaman papua yang memiliki sifat persatuan dan tolong-menolong yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, beliau mengatakan bahwa bahwa banyaknya jumlah murid yang bersuku lani cukup mempengaruhi relasi yang terjalin didalam kelas, dimana seluruh murid/i di kelas XI memiliki relasi yang cukup dekat antara satu dengan yang lainnya sehingga guru wali kelas tidak kesulitan untuk mendorong murid bertumbuh dalam aspek sosial. Latar belakang suku ini juga mempengaruhi model pembelajaran yang disukai oleh murid kelas XI, yaitu mereka lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Sifat murid yang suka bekerja secara kelompok sebenarnya baik untuk pertumbuhan sikap-sikap sosial dan emosional dalam diri murid namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru walikelas, beliau menemukan bahwa kebiasaan murid untuk berkelompok ketika belajar menyebabkan mereka tidak percaya diri ketika diminta untuk memberikan pendapat pribadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung terhadap guru mentor ketika beliau mengajar matapelajaran biologi dikelas ini, dapat terlihat bahwa murid-siswi di kelas XI merupakan anak-anak yang memiliki semangat belajar yang baik. Murid di kelas XI juga sangat aktif untuk bertanya terutama pada hal-hal yang mereka belum pahami, hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu didalam diri murid juga cukup tinggi. Meskipun rasa ingin tahu murid tinggi, pemahaman konsep yang dimiliki murid masih cukup lemah. Kesalahan dalam memahami konsep dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang akademik masing-masing murid, perlu diketahui bahwa tidak semua murid di kelas XI berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memfasilitasi pembelajaran dengan baik,

sedangkan pelajaran biologi merupakan pelajaran yang berkesinambungan dari bangku kelas 1 SMP hingga SMA, jika konsep-konsep dasar IPA di SMP tidak kuat maka resiko kegagalan dalam memahami konsep dipelajaran biologi SMA semakin tinggi. Selain itu akses informasi seperti internet dan perpustakaan di tempat asal murid masih sangat terbatas sehingga kemampuan kognitif murid masih jauh tertinggal dari murid-murid pada umumnya. Perbedaan bahasa antara guru dan murid juga menjadi alasan adanya kesalahan konsep pada murid. murid kelas XI berasal dari daerah pedalaman papua yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka, sedangkan guru yang mengajar bukan berasal dari daerah papua dan tidak memiliki kemampuan berbahasa daerah papua. Selain itu, bahasa buku yang baku dan terkadang rumit juga membuat murid salah memahami makna dari setiap kalimat yang mereka baca.

Berdasarkan informasi mengenai masyarakat, sekolah, dan kelas yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menyadari bahwa pembelajaran yang akan diterapkan di kelas XI haruslah pembelajaran yang dapat membantu murid untuk memiliki pemahaman konsep yang, melatih high order thinking skill, serta membantu murid untuk terbiasa dalam menyampaikan pendapat pribadi tanpa menghilangkan kemampuan murid dalam berkolaborasi didalam kelas. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, penulis memilih untuk menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dalam topik “sistem pertahanan tubuh manusia”, namun strategi inkuiri yang diterapkan masih berupa inkuiri terbimbing, mengingat murid-siswi kelas XI masih belum memiliki pemahaman konsep yang kuat serta adanya perbedaan bahasa antara guru, buku bacaan, dan murid.

Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan sebuah konsep melalui proses menemukan (Dwi Apriliani, Wibawa, & Rati, 2019). Penerapan strategi inkuiri dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan atau permasalahan yang akan mengarahkan pada kegiatan diskusi. Guru di dalam strategi inkuiri terbimbing berperan aktif dalam menyediakan permasalahan dan menentukan tahapan pemecahannya. Menurut Maasawet, (2011) strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu murid untuk memahami konsep pembelajaran karena pembelajaran masih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga murid tidak mudah bingung dan tidak akan gagal karena guru masih terlibat secara penuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sarifah & Nurita, 2023) penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan kolaborasi murid, sehingga metode ini dapat digunakan untuk memfasilitasi gaya belajar murid kelas XI yang suka berkolaborasi.